

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Tahunan Jepara**

Dari data yang didapat berdasarkan fakta-fakta temuan penelitian diatas, maka selanjutnya peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif dengan terperinci terhadap pelaksanaan upacara tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Dusun Lor Kali Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, sebagai berikut :

Di Kecamatan Tahunan khususnya di Desa Krapyak Dusun Lor Kali, tradisi *Wagenan* merupakan tradisi turun-temurun dari para leluhur mereka, tidak ada yang mengetahui sejak kapan dan dimana tradisi *Wagenan* dimulai. Disamping itu alasan mereka tidak mengetahui sejarah tradisi *Wagenan* tersebut secara terperinci karena sudah semakin sedikitnya orang-orang tua atau sesepuh (usia lanjut) ditempat peneliti meneliti, jadi masyarakat hanya mewariskan saja dan menjaga apa yang sudah diwariskan para leluhur mereka sebagai rasa bakti, hormat mereka kepada para leluhur dan sebagai upaya melestarikan tradisi yang sudah ada sejak lama.

Pelaksanaan acara tradisi *Wagenan* diawali dengan persiapan yang mana sudah di persiapkan jauh hari sebelum pelaksanaan acara. Dalam penentuan hari itupun sudah ditetapkan dari dahulu nenek moyang atau leluhur Desa Krapyak yakni dilaksanakan setiap hari kamis *Pon* di malam Jum'at *Wage* sehabis sholat jama'ah maghrib. Dalam penentuan lokasi pelaksanaan acara tradisi *Wagenan* sendiri sudah ditetapkan di setiap perempatan Desa Krapyak Dusun Lor Kali. Adapun yang berperan dalam acara ini adalah warga masyarakat Desa Krapyak mulai dari kepala Desa, perangkat desa, ketua RT dan RW, Sesepeuh Desa Krapyak, tokoh masyarakat serta tokoh agama, dan juga warga umum mulai dari anak-anak samapi lanjut usia. Bertujuan untuk sebagai rasa syukur atau sebagai tolak balak masyarakat Desa Krapyak.

Dalam Tradisi *Wagenan* desa Krapyak banyak sekali nilai-nilai positifnya dibanding nilai negatifnya. Dulu masyarakat masih percaya segala

kejadian terjadi karena kehendak leluhur mereka tapi Di era modern yang serba digital saat ini masyarakat sudah percaya dan meyakini dengan apa yang terjadi di bumi ini atas kehendak Allah S.W.T, Pelaksanaan tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak khususnya di dusun Lor Kali yang dilaksanakan setiap Kamis pon malam Jum'at Wage yang dilakukan di perempatan jalan desa Krapyak dan diikuti seluruh masyarakat orang tua, pemuda-pemudi dan anak-anak yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur dan sebagai ritual tolak balak masyarakat Desa Krapyak dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu:

1. Persiapan acara tradisi *Wagenan*, dalam persiapan upacara tradisi *Wagenan* adalah masyarakat melakukan kerja bakti (bersih-bersih dusun), mempersiapkan tempat duduk, mempersiapkan syarat-syarat pokok atau sesaji-sesaji yang berupa:
  - a. Bunga tujuh rupa filosofinya sebuah tradisi dapat menyatukan masyarakat yang berbeda-beda golongan, berbeda karakter dan berbeda-beda tujuan hidup seperti kaya dan miskin, agama yang berbeda-beda. Baik dari semua kalangan berkumpul jadi satu ada perbedaan satu dengan yang lainnya. Karena bunga tujuh rupa tersebut faktanya memiliki bentuk rupa yang indah dan wangi, dan kita sebagai penerus bangsa harus menjaga warisan leluhur ini, meskipun tidak warisan keyakinan tetapi hanya sebagai tradisi yang baik dan agar kita tidak lupa dengan para leluhur kita.
  - b. Bubur merah putih merupakan melambangkan kesederhanaan dan kelembutan, juga sebagai keberanian dan kesucian sama seperti simbol bendera negara kita merah putih.
  - c. Bucet (tumpeng kecil) merupakan akronim dari kalimat 'yen meTu kudu meMPENG'," yang berarti "ketika keluar harus sungguh-sungguh semangat.

- d. jajan pasar (jajanan tradisional) merupakan syarat dari tasyakuran dalam suatu acara sebagai perlambang meminta pertolongan dari yang Maha Kuasa.
2. Prosesi acara upacara tradisi *Wagenan*, prosesi acara *Wagenan* merupakan puncak dari acara *Wagenan* hal-hal yang dilakukan yakni :
    - a. Pembukaan acara dibuka dengan Basmallah kemudian dilanjut dengan bacaan surah Al-Fatiha yang dipimpin oleh pembawa acara, pembacaan tahlil dipimpin oleh tokoh agama yang diawali dengan mengkhhususkan bagi arwah leluhur dan arwah-arwah ahli kubur masyarakat setempat kemudian dilanjut pembacaan surah-surah pendek dilanjut dengan dzikir dan sholawat Nabi.
    - b. Sambutan acara yang pertama oleh ketua RT dilanjut sambutan kedua oleh sesepuh Masyarakat Desa Krapyak.
    - c. Mau'idloh Hasanah diisi oleh ustadz desa Krapyak yang sudah ditunjuk dari panitia pelaksana tradisi *Wagenan*, dan dilanjut dengan doa, makan bersama, dan membersihkan tempat selesai acara tradisi *Wagenan*.
  3. Pasca Acara tradisi *Wagenan*, hal yang dilakukan pasca acara tradisi *Wagenan* yaitu bucet kecil yang berisi nasi putih dan lauk-pauk sederhana, bubur merah dan putih, dan bunga tujuh macam yang dipakai untuk sesajen yang ditaruh di pertigaan jalan, perempatan jalan, tempat-tempat yang mistis dan makam-makam leluhur Desa Krapyak. Yang menurut kepercayaan masyarakat sekitar sesajen itu sebagai persembahan untuk para leluhur supaya selalu diberi ridlo , keselamatan dan selalu dibimbing dalam segala aktivitas.

Seiring berkembangnya zaman, sebagian besar masyarakat Indonesia mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya. Tidak sedikit tradisi atau adat istiadat yang sudah diwariskan oleh leluhur bisa memudar atau bahkan

musnah. Sebaliknya, tak banyak diantara masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Sehingga terdapat juga tradisi yang semakin eksis walaupun perkembangan zaman semakin modern.<sup>1</sup>

Manusia hidup tidak dapat lepas dari komunikasi, begitu juga dengan tradisi dan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena tradisi adalah hal penting agar sebagai manusia memiliki identitas diri. Tradisi menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan. Karena kebudayaan merupakan ekspresi dan ungkapan kehadiran manusia.<sup>2</sup>

#### B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wagenan di Desa Krpyak Tahunan Jepara

Setelah Peneliti melakukan penelitian dalam pelaksanaan tradisi *Wagenan* di Desa Krpyak terdapat ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Wagenan* Desa Krpyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara meliputi :

##### 1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah ditunjukkan dengan dibacakannya doa pada saat inti acara tradisi *Wagenan*. Masyarakat Desa Krpyak khususnya di Dusun Lor Kali meyakini bahwa Allah S.W.T. yang telah memberikan keselamatan dan rizki yang berlimpah. Keyakinan bahwa yang memberikan rizki dan telah menjaga keselamatan adalah Allah S.W.T.. Nilai aqidah ini menjadi sangat penting, karena masyarakat Jawa yang dahulu mengadakan upacara tradisi karena faktor benda atau tempat yang dianggap mistis, setelah masyarakat meyakini bahwa sedekah desa merupakan suatu bentuk keyakinan bahwa yang memberikan keselamatan dan rizki yang melimpah adalah Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.19.

<sup>2</sup> *Ibid.*,

Adapun ada beberapa prosesi dalam tradisi *Wagenan* yang mengandung nilai-nilai aqidah diantaranya :

a. Berzikir

Kata zikir artinya ingat, sedangkan dzikir adalah mengingat Allah.<sup>3</sup> Sehingga dalam tradisi *Wagenan* terdapat bacaan tahlilan bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh agama desa setempat. Kita diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah untuk selalu mengingat akan kuasaNya dan KebesaranNya. Sehingga kita bisa terhindar dari penyakit takabur dan sombong. Tradisi *Wagenan* akan membuat masyarakat setempat berfikir tentang ciptaan Allah dan kekuasaanNya.

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.<sup>4</sup>

b. Bersyukur

Tradisi *Wagenan* merupakan upacara adat masyarakat di Desa Krapyak untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Allah atas rizki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil dari bumi, sementara itu, dengan diadakannya tradisi *Wagenan* masyarakat berdo'a kepada Allah agar senantiasa diberikan rahmat dan keselamatan dari bencana alam. Berdo'a dan memberikan sebagian dari apa yang mereka punya merupakan wujud syukur kepada Allah S.W.T..

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta:Bumiaksara,2008), hlm. 11.

<sup>4</sup> Afif Anshori. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003). hlm. 33.

Manfaat syukur itu kembali pada orang yang bersyukur, Sayyid Quthub yang dikutip oleh Ahmad Yani, menyatakan empat manfaat bersyukur yakni :

- a. Menyucikan jiwa,
- b. Mendorong jiwa untuk beramal shalih
- c. Menjadikan orang lain Ridha
- d. Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial<sup>5</sup>

## 2. Nilai Ibadah

Dalam tradisi *Wagenan* juga banyak nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam pelaksanaannya diantaranya;

### a. Sedekah

Agama Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk selalu ikhlas bersedekah atau memberikan sebagian hartanya kepada sesama, dengan mengeluarkan berkat yang nantinya dimakan secara bersama-sama diakhir upacara tradisi *Wagenan* merupakan wujud dari sedekah.

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Karena itu, Islam bukan hanya mengajarkan bagaimana seorang muslim itu berhubungan dengan tuhannya, akan tetapi Islam juga mengajarkan bagaimana seorang muslim itu berhubungan baik dengan keluarganya, tetangganya dan masyarakatnya. Rasa empati sosial dalam ajaran Islam bukan hanya dalam wacana-wacana kosong yang tanpa aplikasi. Akan tetapi, rasa empati sosial dalam Islam diwujudkan dengan tindakan-tindakan nyata seperti mengeluarkan sebagian hartanya untuk bersedekah. Oleh karena itu, orang yang mengaku beragama Islam, mengaku

---

<sup>5</sup> Ahmad Yani, “*Be Excellent : Menjadi Pribadi Terpuji*”, (Jakarta : Al-Qalam, 2007), hlm. 251-252.

beriman, dan mengaku bertakwa ditantang oleh Allah untuk melakukan perbuatan sebagai bukti keimanan, keIslaman, dan ketakwaan. Jika perbuatan yang diperintahkan tersebut bisa dilakukan dengan baik maka mereka pantas disebut mukmin, muslim dan muttaqin.<sup>6</sup>

b. Berdo'a

Berdo'a merupakan cara manusia meminta kepada TuhanNya, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi buat semua warga yang ada di Desa Krapyak, serta dapat juga do'a tersebut dipersembahkan untuk orang lain termasuk orang yang sudah meninggal atau para leluhur yang telah berjasa di Desa Krapyak.

Berdo'a memiliki banyak manfaat, sebagian telah disebutkan secara lebih luas beberapa manfaat dari aktivitas berdo'a, yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Berdo'a bukanlah perbuatan sia-sia. Segala keinginan yang kita mohonkan dalam doa akan dikabulkan oleh Allah Swt. Doa dapat mengurangi stress dan berbagai tekanan hidup. Mereka yang malas berdo'a dapat di duga akan mudah mengalami stres.
- 2) Berdo'a dapat meleyapkan rasa putus asa. Dengan berdo'a seseorang akan termotivasi dalam menghadapi cobaan hidup dan bersikap positif menanggapi kegagalan, sebab Allah Swt yang jadi sandaran akan selalu membantunya bangkit.
- 3) Berdo'a membuat kondisi psikologis seseorang terjamin stabil. Berdo'a dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis. Ketekunan berdo'a membuat seorang

<sup>6</sup> Syafi'i Maskur, *Kekuatan Sedekah* (Yogyakarta: Briliant Books, 2011), hlm.43.

<sup>7</sup> Roidah, *Keajaiban Doa Rahasia Dahsyatnya Berdo'a Kepada Allah Swt* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm.78-79.

memiliki daya tahan tubuh yang baik karena dia selalu menatap kehidupan dengan pikiran jernih, dan tubuhnya tidak mudah lemah karena beban pikiran.

- 4) Berdoa sang hamba untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah Swt untuk dirinya.

### 3. Nilai Akhlak

Dalam akhlak Islam, norma-norma atau aturan baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom (pribadi). Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk bentuk pribadi manusia.

Adapun beberapa prosesi dalam tradisi *Wagenan* yang mengandung nilai-nilai akhlak diantaranya :

#### a. Gotong royong

Dalam acara upacara tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak, segala bentuk penyelenggaraannya dari persiapan awal sampai akhir untuk memerlukan kerja sama atau gotong royong antar warga. Gotong royong merupakan hal yang diperintahkan oleh agama Islam dalam hal kebaikan dan takwa.

Manfaat gotong royong dapat kita rasakan secara langsung antara lain: pekerjaan akan dengan cepat terselesaikan, tanpa terasa persaudaraan dan kebersamaan sesama warga semakin erat, dalam hal gotong royong menjaga keamanan memberikan manfaat keamanan



lingkungan semakin terjamin, terciptanya ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat.<sup>8</sup>

b. Menjalin silaturahmi

Berkumpulnya masyarakat dalam tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak merupakan salah satu aktivitas yang memupuk eratnya tali silaturrahmibaik antara warga dengan warga maupun warga dengan kepala desa beserta perangkat desa.

Manfaat silaturahmi tidak hanya mempererat persaudaraan, tetapi juga dapat memperluas rezeki, memperpanjang umur, dikenang kebaikannya, diperpanjang umurnya. Hal ini sesuai sabda nabi.

*“Barang siapa yang senang dilapangkan rezekinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi (Bukhari dan muslim)”*.<sup>9</sup>

4. Nilai Kebudayaan

Adanya pelaksanaan tradisi *Wagenan* ini tentunya akan mengangkat dan melestarikan budaya dari para leluhur desa krapyak. yang masih menggunakan sesaji dan menaruhnya di perempatan jalan maupun ditempat-tempat mistis yang telah di contohkan para leluhur. Di era modern saat ini Masyarakat Desa Krapyak masih melestarikan budaya tersebut dengan ritual dan sesaji-sesaji yang sudah diajarkan nenek moyang mereka.

Perbedaan budaya yang ada akan menciptakan rasa cinta tanah air, karena keanekaragam budaya adalah suatu kekayaan yang dimiliki suatu bangsa. Tidak hanya hasil tambang, komoditi ekspor yang mempengaruhi pendapatan negara. Faktor budaya juga menjadi daya

<sup>8</sup> Pamungkas, Bayu S. "*Peranan Pemuda Karang Taruna dalam Kegiatan Gotong Royong Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Kerjo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri)*". (Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi, 2013), hlm.8.

<sup>9</sup> Althaf Aulia Chisty, *Peranan Silaturahmi Dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis*, (Sidoarjo: Garuda, 2014), Vol.1, hlm.10.

tarik dan kekayaan yang bisa dimiliki suatu bangsa. Budaya mengajarkan kita akan nilai-nilai leluhur yang memiliki keunikan dan kegunaannya masing-masing. Ketika kita memandang bahwa keanekaragaman budaya adalah suatu kekayaan, maka dengan sendirinya kita akan berusaha menjaga kekayaan kita tersebut. Sehingga rasa nasionalisme, sikap memiliki dan menghargai kekayaan bangsa akan timbul di dalam diri.<sup>10</sup>

#### 5. Nilai Kebersamaan

Islam merupakan agama yang selalu menghimbau umatnya selalu berjama'ah, baik dalam hal ibadah maupun diluar ibadah. Dalam hal ibadah, Allah memerintahkan umatnya untuk menegakkan sholat fardu dengan berjama'ah, sedangkan diluar ibadah, Allah mengajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan bersama-sama. Karena dengan berjama'ah atau kebersamaan, segala sesuatu akan lebih mudah diselesaikan dan tentunya berjama'ah lebih kuat dari pada sendiri.

Nilai Kebersamaan Dalam tradisi Wagenan terlihat ketika masyarakat ikut berpartisipasi bersama-sama, orang tua, pemuda-pemudi dan anak-anak. Mereka melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama dan makan berkat yang sudah dido'akan secara bersama-sama diperempatan jalan.

Kebersamaan merupakan modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan dilingkungannya sendiri bahkan hubungannya dengan dunia luar sekalipun, Banyak sekali manfaat yang diperoleh dari nilai kebersamaan diantaranya menjadikan masyarakat guyub rukun, tentram dan lebih memiliki rasa sosial yang tinggi, masyarakat bisa saling membantu, bisa menciptakan saling *'silih asah, asih, asuh'*. Sehingga dimasyarakat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar

---

<sup>10</sup> Syamsir Torang, *Fungsi-fungsi nilai budaya lokal pada organisasi public*, Masyarakat: jurnal Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 3, 2016, hlm. 167-173

sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang menghambat keberhasilan dalam mencapai cita-cita, dan tujuan hidup bermasyarakat.<sup>11</sup>

#### 6. Nilai Kesederhanaan

Dalam prosesi acara tradisi *Wagenan* di desa Krpyak sudah mengajarkan masyarakat dalam hidup kesederhanaan seperti penggunaan alat yang sederhana dan tradisional dengan menggunakan alas tikar sebagai tempat duduk dan tempat makan yang menggunakan *tumbu* (tempat makan dari anyaman bambu) yang hanya berisi nasi putih, lauk-pauk seadanya dan memakannya langsung dengan tangan.

Hidup sederhana yang tertanam dalam sebuah tradisi dan menjadi cermin perilaku masyarakat sehari-hari akan menjadikan masyarakat peka untuk meninggalkan perilaku boros atau perilaku yang kurang bermanfaat dan membuat masyarakat semakin objektif dalam menghadapi problematika dalam segala sendi kehidupan bermasyarakat. Dan jika masyarakat hidup dengan kesederhanaan, niscaya masyarakat ini akan menjadi masyarakat yang berkualitas.<sup>12</sup>

#### 7. Nilai Keberagamaan

Desa Krpyak merupakan desa padat penduduk yang terdiri dari berbagai masyarakat miskin dan kaya, adapula perbedaan profesi-profesi meskipun demikian masyarakat Desa Krpyak tetap memiliki hubungan yang sangat baik antar sesama warga. Didalam tradisi *Wagenan* tidak membeda-bedakan warganya untuk mengikuti acara upacara Tradisi *Wagenan*, dan saling rukun antar sesama warga.

---

<sup>11</sup> Wahyuningtias, Vol.1, “*Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar*”, (Jurnal: Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA, 2016), hlm.137.

<sup>12</sup> Wahyuningtias, Loc. Cit.

Keberagaman tradisi yang dipunyai oleh negara Indonesia, jadi jati diri bangsa. Bangsa Indonesia di kenal jadi bangsa yang unik, karna dapat hidup rukun dalam satu negara yang terbagi dalam beragam tradisi. Banyak manfaatnya yang didapat dari sini, diantaranya: menumbuhkan sikap nasionalisme, sebagai wadah pemersatu masyarakat, dan dapat memupuk rasa toleransi antar masyarakat.<sup>13</sup>

#### C. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wagenan Dengan Pendidikan Di Era 4.0 Di Desa Krapyak Tahunan Jepara

Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.<sup>14</sup>

Pola hubungan dalam masyarakat berubah; parameter kepantasan dan ketidakpantasan berubah; ukuran-ukuran kemuliaan berubah; norma-norma berubah; gaya hidup berubah; dan yang paling menyedihkan bagian-bagian dari belief system juga berubah. Perubahan atau persisnya, kekacauan itu melanda seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Kini tema-tema besar yang menjadi perhatian para ahli dan praktisi pendidikan, misalnya, adalah bagaimana wajah dunia pendidikan di era disrupsi yang diakibatkan oleh revolusi industri 4.0; bagaimana pendidikan karakter di tengah perubahan pola hidup masyarakat dunia, termasuk juga di Indonesia,

<sup>13</sup> Dwi A. Indrasari, [Vol.3](#), *Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya*, (Peru: Cultural Orgazation, 2007), hlm.6.

<sup>14</sup> Mulianah, B., Vol.8, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat*, (NTB : Schemata, 2019), hlm. 37-50.

mesti dilakukan; bagaimana nilainilai kearifan lokal bertahan dan dikonservasi di tengah gempuran globalisasi bukan hanya alat-alat tetapi juga nilai-nilai; dan seterusnya.

Di tengah permasalahan yang semakin kompleks, perang istilah masih tak terelakkan, antara karakter dan akhlak masih menjadi perselisihan mana yang cocok untuk diterapkan dalam pendidikan, maka mendudukkan hakikat karakter menjadi pembahasan menarik. Jika kita bergeser pada Negara ini, sudah menjadi rahasia umum, di perjalanan era pendidikan 4.0 manusia semakin dimanjakan oleh teknologi yang semakin canggih. Secara terus-menerus terjadinya perubahan peranan dan cara pandang dari manusia didalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Seiring dengan fenomena tersebut degradasi moral pun semakin marak. Dengan begitu manusia semakin terperosot kedalam kebenaran sesaat.<sup>15</sup>

Era globalisasi identik dengan era sains dan teknologi. Para saintis (ilmuan) telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun disisi lain, menjadikan manusia kehilangan jati diri (karakter) dan pegangan hidup seperti :

- a. nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan,
- b. nilai-nilai luhur bangsa,
- c. nilai sosial-kultural, dan
- d. nilai filsafat hidup<sup>16</sup>

Tetapi dengan masih dilestarikannya acara upacara tradisi Wagenan masyarakat Di Desa Krapyak dapat lebih tertata dan terkontrol ,masyarakat lebih punya nilai Aqidah, nilai Ibadah dan nilai akhlak.

Pendidikan era 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin

---

<sup>15</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 18.

<sup>16</sup> Ibid.,

berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga pendidikan era 4.0 menjadi problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin mengekspresikan dirinya di sosial media.<sup>17</sup>

Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di Tuhankan dari pada Tuhannya, orang tua yang harusnya dihormati dalam pendidikan keluarga menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam anak-anak, karena hilangnya karakter atau akhlak mulia dalam diri manusia. Tetapi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Wagelan* seperti :

- a. Nilai Aqidah, dengan percaya hanya Allah S.W.T. yang menciptakan segala sesuatu yang terjadi di dunia masyarakat jadi bisa berfikir positif dan berfikir semua yang terjadi atas kehendak Allah S.W.T..
- b. Nilai Ibadah, masyarakat menjadi lebih peduli dan lebih dapat terkontrol sehingga masyarakat dapat membentengi diri dari dampak negatif pendidikan era 4.0.
- c. Nilai Akhlak merupakan pedoman hidup masyarakat di era 4.0 sehingga dapat membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika masyarakat tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya menjadi pegangan dan pedoman menjalani kehidupan.
- d. Nilai Budaya, Kebudayaan dan pendidikan 4.0 memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan. Pendidikan berbasis

---

<sup>17</sup> Ibid.,

budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Pendidikan tanpa nilai-nilai budaya bagaikan bertepuk sebelah tangan. Pendidikan tanpa orientasi nilai-nilai adalah omong kosong yang mustahil.

Menurut penulis terdapat banyak relevansi nilai-nilai tradisi *Wagenan* dengan pendidikan di era 4.0 yang sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya nilai aqidah masyarakat lebih jadi percaya dengan adanya kekuasaan Allah S.W.T. Dengan nilai ibadah masyarakat menjadi lebih religius, lebih peduli antar sesama dan akan lebih mudah terkontrol dalam menghadapi kemajuan pendidikan era 4.0, dan dengan adanya nilai akhlak masyarakat lebih punya pedoman hidup dalam melangkah dan dalam mengambil keputusan, dengan adanya nilai budaya maka masyarakat lebih peduli dengan pelestarian tradisi-tradisi yang semakin terkikis oleh kemajuan zaman.

